

MODEL TRANSFORMASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI PULAU BAWEAN GRESIK

Ali Asyhar
STAIHA Bawean, Indonesia
E-mail: aliasyhar76@gmail.com

Abstract: *The topic of this research is the transformation model of Pesantren in Bawean with particular reference to Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah and Nurul Ikhlas. The results of the research are described as follows: first, the transformation of Pesantren Hasan Jufri and Manbaul Falah took place by the establishment of formal educational institutions. While the Pesantren Nurul Ikhlas Islamic does not establish the formal educational institutions. Second, the aspects that have undergone transformation in Pesantren Hasan Jufri and Manbaul Falah include vision, mission, objective, curriculum, learning method, educators, students, media and infrastructure. Whereas the Pesantren Nurul Ikhlas has transformed only in learning methods. Third, the model of the transformation in Hasan Jufri and Manbaul Falah is holistic transformation. While, the model of transformation in Pesantren Nurul Ikhlas is partial transformation. Fourth, factors that influence the transformation of these pesantrens are the kiai's leadership and modernization characterized by the rapid flow of information and encouragement of santri and alumni. The inhibiting factor is the conservative view of some people that formal certificates are not required. It is enough for them to hold the salaf courses, while formal schools are established conducted outside the pesantrens.*

Keywords: *transformation model; learning method; pesantren*

Pendahuluan

Satu dari lembaga pendidikan yang cukup tua di Indonesia adalah pondok pesantren. Di tengah peliknya problematika pendidikan di tanah air, pondok pesantren tetap kokoh dengan semangat menjaga tradisi yang mengagumkan. Di kalangan umat Islam sendiri, pondok pesantren masih diyakini sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang berkeadaban (*civilization society*). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang senantiasa

menafsirkan tradisi agung (*great tradition*) yang dalam bahasa pondok pesantren dikenal dengan *al-akblaq al-karimah*.¹

Pada hakikatnya, sistem pendidikan pondok pesantren adalah totalitas interaksi seluruh komponen yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Hakikat pendidikan pondok pesantren terletak pada isi (*content*) dan jiwanya, bukan pada kulit luarnya. Isi pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan “ruhaniah” yang telah berhasil melahirkan kader-kader dan pemimpin umat di berbagai bidang kehidupan.²

Pergeseran pemikiran masyarakat menjadi problem bagi para pengasuh pondok pesantren. Mereka dihadapkan kepada pilihan sulit, yakni menolak atau mengakomodirnya. Bila menolak harapan masyarakat, maka akibatnya akan ditinggalkan. Sebaliknya, bila mengakomodirnya, maka pondok pesantren harus mampu mengkombinasikan secara ideal.

Perjalanan panjang sejarah pondok pesantren, telah mengalami pasang surut baik dari sisi kualitas keilmuan maupun perkembangan pondok pesantren. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kepemimpinan kharismatik pesantren dan arus modernisasi di berbagai sektor kehidupan yang semakin deras.

Sampai saat ini, pondok pesantren telah mengalami perkembangan luar biasa dengan corak yang sangat beragam, bahkan beberapa pondok pesantren telah mendirikan kampus yang memiliki kelengkapan berbagai fasilitas. Dalam melestarikan keasliannya, pondok pesantren tetap menggunakan metode klasik yang sudah ada seperti sorogan dan bandongan. Di samping itu kebanyakan pondok pesantren mengadopsi sistem yang lebih moderat, yaitu sistem klasikal formal dengan kurikulum terpadu (kurikulum nasional dan lokal).

Diversifikasi model pondok pesantren meskipun tetap bertahan dalam format aslinya sebagai lembaga pengajaran kitab kuning, namun ada beberapa pesantren yang telah membuka sekolah umum, pelatihan keterampilan bahkan perguruan tinggi. Hal ini sebagai pertanda bahwa telah muncul dinamika internal untuk mengakselerasi diri pada orbit kebutuhan riil dunia modern.

¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 69.

² Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 27.

Perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren semakin mengarah pada pendidikan Islam yang lebih modern, sebagaimana pandangan Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan “modern”. Pesantren dijadikan modal awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.”³

Perubahan adalah keniscayaan. Semua yang ada di dunia ini pasti mengalaminya termasuk pendidikan pondok pesantren. Pondok Pesantren memegang kaidah **الْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ** yang bermakna mengambil sistem baru yang lebih baik sambil menjaga tradisi lama yang masih baik.

Perubahan pendidikan Pondok Pesantren juga terjadi di Pulau Bawean. Seperti perubahan pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas.

Modernisasi, Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Modelnya

Masalah yang sejak awal perlu disadari dalam alam modern seperti sekarang ini, ialah sistem masyarakat Indonesia yang masih dalam kejumudan berpikir, meskipun penggunaan berbagai media dan teknologi komunikasi modern cukup tinggi.⁴ Disamping itu, proses modernisasi sangat luas mencakup segala bidang kehidupan seperti, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam realitasnya modernisasi merupakan perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau pra-modern kepada suatu masyarakat yang modern.⁵ Untuk itu, pendidikan pesantren dalam proses ini mencoba bergerak ke arah yang lebih maju. Pesantren yang bergerak dari tradisional menuju modern adalah suatu proses pendidikan pesantren ke arah transformasi.

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 130.

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 9.

⁵ Isomuddin, *Sosiologi Prespektif Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 337.

Transformasi pendidikan pesantren bukanlah hal yang terjadi begitu saja tanpa sebab yang melatarbelakanginya. Transformasi pendidikan didasari adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat secara kolektif. Sebagaimana dijelaskan George Ritzer bahwa perubahan sosial yang ditimbulkan oleh revolusi politik, revolusi industri, dan urbanisasi membawa dampak besar pada ranah religi.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam. Jika modernisasi yang terjadi dalam masyarakat mampu menyentuh ranah religius yang merupakan wajah pendidikan pesantren, maka sangat wajar jika dalam pesantren terjadi transformasi pendidikan untuk menjawab tantangan modernisasi yang terjadi di dalam masyarakat global.

Ciri dari peradaban mutakhir itu ialah teknologi. Sedangkan pengetahuan modern ditopang oleh empirisme. Inilah yang kita maksud dengan pengetahuan modern. Selain empirisme yang menonjol, ilmu pengetahuan modern berbeda dengan ilmu pengetahuan klasik, karena sikapnya yang selalu memandang ke depan, sehingga ilmu pengetahuan tidak terhenti pada suatu tapal batas (*frontier*). Dari itu, eksplorasi dan riset (*research*) merupakan bagian mutlak ilmu pengetahuan modern.⁷

Sampai di mana budaya modern sudah menyentuh aspek kehidupan terutama pondok pesantren? Saat ini, pondok pesantren telah mengalami pergeseran akibat modernisasi. Kini, kiai bukan satu-satunya sumber belajar. Banyaknya media komunikasi menyebabkan santri dapat menemukan banyak sumber belajar. Pada akhirnya, ini kemudian mengubah hubungan antara kiai dengan santri. Entitas hubungan keduanya menjadi lebih terbuka dan rasional. Sebaliknya kedekatan hubungan personal dan emosional akan semakin memudar. Di samping itu juga, hubungan umat dan ulama yang semula diikat oleh emosi keagamaan yang kuat, kini semakin mencair. Hubungan sosial antara tokoh, ulama, dan umat pengikut mulai didasarkan atas berbagai pertimbangan rasional dan kepentingan pragmatis.⁸

⁶ G. Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pos Modern*. Terj. Nurhadi, Inyakh R Muzir (Bantul: Kreasi wacana, 2010) 9.

⁷ Nurcholish Madjid. *Islam, Kemoderan, dan Keindonesiaan*, edisi revisi (Bandung: Mizan, 2008), 319.

⁸ Rofiq A. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2005) 9.

Dengan keadaan yang demikian itu maka secara tidak langsung hubungan emosional yang merupakan budaya kultural sebagai solidaritas masyarakat, mulai melemah dan mulai mencari bentuk baru yang didasarkan pada pertimbangan lebih rasional. Sebagai kekuatan sosial, masyarakat sudah mencair bersama dengan pudarnya ikatan emosional keagamaan. Sehingga konsep sosial dan politik yang semula merupakan terjemahan langsung dari kaidah nilai dan konsep keagamaan, mulai bergeser ke arah konsep sosial dan politik yang didasarkan pada kepentingan sosial-ekonomi yang bersifat praktis dan pragmatis. Dengan demikian, fungsi dan posisi ulama serta elit santri lainnya mulai tergantikan.⁹

Kenyataan dalam kehidupan keberagamaan kaum muslimin, tidak sedikit yang penghayatan keislamannya lebih mengarah kepada yang *dzahiri* saja.¹⁰ Manakala keberagamaan kaum Muslim saat ini sudah seperti itu, maka wajar apabila posisi ulama dan santri itu tergantikan oleh suatu hal yang lebih memiliki nilai pragmatis. Dari sudut pandang ini, kita bisa menarik kesimpulan yang sama bahwa pergeseran posisi ulama dan santri di alam modern saat ini karena disebabkan persaingan yang menuntut adanya rasionalisasi. Perubahan paradigma di kalangan umat Islam terhadap nilai-nilai yang telah mapan sebelumnya, adalah akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio kultural dan pengetahuan santri semata, tetapi berdampak pada umat Islam secara keseluruhan.

Transformasi pendidikan yang terjadi di pesantren secara umum saat ini merupakan bagian dari upaya untuk memanusiaikan manusia. Karena pendidikan, selain mengupayakan bagaimana seorang manusia itu memiliki akhlak yang baik, juga dituntut untuk memberikan sebuah keterampilan khusus sehingga lulusannya nantinya benar-benar siap memasuki dunia kerja yang penuh dengan kompetisi.

Ary H. Gunawan menuturkan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesuai dengan perkembangan

⁹ Ibid, 9-10.

¹⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 200.

zaman.¹¹ Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa proses transformasi pendidikan di dalam pesantren merupakan upaya untuk sejalan dengan kebutuhan hidup manusia-manusia modern.

Pembaruan di pesantren merupakan langkah cerdas, sebab di samping melakukan proses modernisasi sistem pendidikannya, pesantren masih sangat kental dengan tradisi klasiknya.

Tantangan kemodernan tidak bisa kita anggap remeh. Sebab, bila kita mengabaikannya, maka dapat kita akan berada dalam kejumudan berpikir. Secara umum, perubahan sosial dalam bidang pendidikan akan menjadi jelas apabila kajian materi perubahan, disikapi dengan unsur pelengkap yang dapat menangkap dinamika unsur perubahan secara tepat. Unsur yang dapat menjelaskan proses perubahan sosial dalam bidang pendidikan itu meliputi paradigma dan ideologi pendidikan yang selama ini digunakan untuk membedah dan menganalisa problematika pendidikan melalui tabel pada halaman berikutnya.

Dari tabel di atas,¹² kita dapat melihat perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Perubahan terjadi disebabkan oleh adanya paradigma yang benar-benar menuntut adanya perubahan. Dari tabel di atas pula kita dapat melihat bahwa ada perbedaan yang mendasar antara paradigma konservatif, liberal, dan radikal atau kritis.

Selanjutnya adalah Transformasi Pondok Pesantren dan Modelnya. Transformasi adalah keniscayaan. Menurut Steenbrink, ada 4 faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam Indonesia pada permulaan abad ke-20 yaitu pertama, sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunah yang dijadikan titik tolak untuk kembali kepada agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke al-Quran dan al-Sunah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam pandangan terhadap agama. Kedua, perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. Ketiga, munculnya usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi. Keempat, Transformasi pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak

¹¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55.

¹² Agus Salim, *Perubahan Sosial. Sketasa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 287-289.

puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama.¹³

Keempat faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam di Indonesia kemudian menjadi langkah awal untuk terealisasinya transformasi pendidikan. Sebenarnya transformasi pendidikan yang terjadi tidak hanya karena ketidakpuasan terhadap metode tradisional, akan tetapi transformasi pendidikan adalah cara untuk menjawab tantangan zaman.

Sekarang kita harus bekerja keras. Sebagaimana dijelaskan Fazlur Rahman bahwa Islam sebagai warisan agama, budaya, politik, dan etika sedang menghadapi modernisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat. Modernisasi dalam dunia Islam dipahami sebagai sebuah fenomena *Janus-faced* (berwajah ganda). Hal itu tentunya membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim, tetapi membawa akibat yang luas pada kebudayaan dan nilai-nilai. Masyarakat yang menghadapi modernisasi dengan cara pragmatis, akan mengakibatkan keterputusan yang tidak terduga dengan tradisi intelektual.¹⁴ Sedemikian hebat pengaruh modernisasi sehingga dapat melumpuhkan satu tradisi dan mengganti dengan tradisi baru.

Pendidikan pondok pesantren di tengah arus perubah global tidak lantas kehilangan pola dan cirinya. Pesantren tetaplah lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengawinkan antara pola pendidikan modern dengan pendidikan tradisional. Bahkan dalam hal ini mengupayakan adanya sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mencetak manusia-manusia yang memiliki keterampilan hebat, akan tetapi pesantren masih aktif berusaha untuk melahirkan ulama hebat.

Dengan pendekatan klasikal yang digunakan di sini, tampak bahwa istilah “model” dimaknai dengan berbagai arti. Oleh karena itu, karena lebih diperuntukkan untuk keperluan operasional, maka pengertian model yang digunakan adalah sifat. Dengan begitu, model transformasi berarti pula sifat transformasi. Jadi, dalam kaitannya dengan paparan ini, frasa “model transformasi” sebagaimana terdapat dalam paparan di atas sedapat mungkin dikaitkan dengan model-model transformasi yang dilakukan di pondok pesantren, lalu

¹³ Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 7.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam*. Terj. Aam Fahmia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 6.

dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan model pembaruannya.¹⁵ Hal ini juga dapat digunakan untuk melihat model transformasi yang terjadi di pondok pesantren.

Penentuan model transformasi pendidikan pondok pesantren, dapat diidentifikasi secara detail melalui transformasi pada komponen-komponen pendidikannya yang meliputi tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar. Transformasi yang dilakukan kepada keseluruhan komponen pendidikan tersebut tentulah tidak selalu sama. Sebagian komponen ditransformasi dengan jalan merumuskan kembali konsep baru karena yang lama dianggap tidak memadai lagi.¹⁶

Sekarang ini, pondok pesantren yang ada di Indonesia terutama di pulau Bawean telah bersama-sama mencoba menetapkan bentuk baru dunia pendidikan. Afandi Mochtar menjelaskan bahwa ada 4 model pondok pesantren dilihat dari perpaduan antara pendidikan formal dan non formal yang membentuk integrasi. Empat model tersebut adalah: integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal.¹⁷

Model Integrasi Penuh adalah perpaduan antara pondok pesantren salaf dan modern secara menyeluruh. Artinya, watak dan sistem pondok pesantren salafiyah dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas juga diselenggarakan sepenuhnya. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pondok Pesantren Cipasung Jawa Barat.

Sedangkan model Integrasi selektif adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Maslakul Huda Kajen Pati.

Selanjutnya adalah model integrasi instrumental. Pondok pesantren model ini adalah pondok pesantren yang masih

¹⁵ Muljono D., *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 40.

¹⁶ Ibid, 40-41.

¹⁷ Mochtar, Afandi, *Membedah diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), 131.

mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya yang dimodifikasi dengan sistem pendidikan modern, namun ditekankan pada bahasa. Sedangkan sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasian saja. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan al-Amin Preduan Sumenep Madura.

Model yang terakhir adalah model integrasi minimal. Pondok pesantren model ini adalah pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/universitas. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Darunajah Jakarta.

Proses Transformasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas Pulau Bawean Gresik

Teori Talcott Parsons yang berbicara tentang perubahan sosial berdampak pada terjadinya transformasi pendidikan. Transformasi dilakukan, karena sudah menganggap pondok pendidikan pesantren dalam bentuk awalnya sudah tidak mampu lagi menjawab tantangan zaman modern yang penuh dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

Sebagai langkah pertama, untuk menjawab kebutuhan masyarakat serta upaya untuk menjawab tantangan zaman, maka Kiai Bajuri Yusuf mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Maka proses transformasi dilakukan, yaitu: mendirikan Madrasah Thanawiyah Hasan Jufri (1983). Langkah awal ini merupakan tangga untuk menjawab tantangan dunia pendidikan modern. Kedua, yaitu mendirikan Madrasah Aliyah Hasan Jufri (1986), sedangkan ketiga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri (2010). Didirikannya tiga lembaga formal dari tingkat menengah hingga ke perguruan tinggi, merupakan bagian dari proses transformasi pendidikan yang dilakukan Kiai Bajuri Yusuf.

Hal yang sama dilakukan oleh KH. Burhan Mansur dengan mendirikan MI Irsyadul Ulum di tahun 1965. Kemudian penerusnya yakni KH. Maksum Mughni mendirikan Madrasah Thanawiyah Manbaul Falah di tahun 1985, dan Madrasah Aliyah di tahun 1988. Selanjutnya, KH. Mansur Maksum mendirikan Madrasah Berstandar Internasional (MBI) pada tahun 2010.

¹⁸ Parsons Talcott, *The Social System*, (New York: the Free Pers, 1951), 48.

Dari proses transformasi yang terjadi yang merupakan bagian dari modernisasi yang terjadi di dalam kehidupan sosial, maka peneliti akan menunjukkan proses terjadinya transformasi kalau kita lihat dari teori perubahan sosial, prosesnya dari gambar berikut:

Perubahan Bidang-Bidang Pendidikan

Kalau kembali pada teori perubahan sosial, maka akan melihat transformasi ini tidak terhenti pada sebuah paradigma yang menggerakkan terjadinya transformasi, atau juga terhenti pada proses transformasi yang dilakukan kiai sebagai cara untuk menjawab tantangan modernitas.

Dalam menemukan bentuk barunya, maka transformasi tidak berhenti pada satu titik saja. Transformasi juga menuntut adanya transformasi sistem-sistem pendidikan lainnya. Sebagaimana pada bab sebelumnya bahwa transformasi pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah adalah sebagai berikut:

Pertama, transformasi di bidang tujuan pendidikan. Peneliti merasa perlu untuk memberikan sebuah penjelasan tentang arti tujuan.¹⁹ Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Artinya, tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain.²⁰

Sedangkan pendidikan itu sendiri memiliki pengertian sebagai upaya normatif. Upaya normatif adalah jalan atau strategi untuk mencapai suatu tujuan yang bila ditelaah dari segi nilai hidup manusia dapat diterima. Sebagaimana yang peneliti paparkan di atas, bahwa untuk mencapai tujuan itu harus dengan jalan pasti dan bersungguh-sungguh. Dalam kaitannya dengan hal ini, jalan pasti itu adalah pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan adalah “Terjadinya tingkat perkembangan yang lebih baik pada peserta didik. Perkembangan normatif lebih baik, mendeskripsikan kepada kita bahwa tujuan baik yang hendak dijangkau dilihat dari segi cita sangat jauh.”²¹ Namun kalau dilihat dari sudut pendidikan Islam khususnya pondok pesantren, maka tujuan pendidikan akan memiliki penekanan yang berbeda.

¹⁹ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: CV. Jemmars, 1987), 23.

²⁰ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatun Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 123.

²¹ Ibid.

Menurut Moh. Baidlawi, dalam proses pendidikan Islam telah terumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya. Sebelum dibahas apa tujuan pendidikan Islam, maka perlu disebutkan sifat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu: (1) bernuansa agama dan penanaman akidah. (2) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik, baik itu kognitif, afektif dan psikomotor dan tentunya aspek *religiosity*. (3) bersifat seimbang dan teratur, yang berimplikasi pada sistematisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). (4) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.²²

Hal ini sejalan dengan lima variabel teori sistem yang diadopsi oleh Ali Anwar dan Azra dari Don Adams yaitu tentang ideologi-normatif. Dijelaskan dalam teori sistem bahwa kelima variabel merupakan bagian dari agenda transformasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. Di dalam teori sistem yang dianggap sebagai penggerak terjadinya transformasi tujuan pendidikan adalah; (a) ideologi normatif: Orientasi ideologis menuntut sistem pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, serta membentuk wawasan peserta didik. Dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai instrument penting dalam pembinaan *nation building*. (b) mobilisasi politik: pergeseran orientasi politik menuntut transformasi tujuan pendidikan. (c) mobilisasi ekonomi: kebutuhan terhadap tenaga kerja yang handal, menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik memiliki kualitas yang unggul, agar dapat mengisi pos-pos kerja yang tidak bisa dimasuki dengan hanya mengandalkan model pendidikan Islam klasik. (d) mobilisasi sosial: tingginya mobilitas sosial dalam alam modern menuntut pendidikan untuk memberikan akses yang lebih bagi peningkatan sosial. (e) mobilisasi kultural: modernisasi menimbulkan perubahan-perubahan sosial. Jika melihat dari kelima teori sistem ini, maka sangat jelas bahwa pendidikan Islam harus mentransformasi tujuan pendidikan agar mampu menjawab kelima tantangan dari teori sistem di atas.

Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Pondok Pesantren Manbaul Falah telah melangkah maju dalam hal tujuan pendidikannya. Bukan

²² Moh. Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren" (2006) dalam <http://tadris.staimpa.mekasan.ac.id>.

hanya untuk mencetak para ulama, tetapi mencetak generasi islam yang cakap di berbagai bidang kehidupan dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai agama islam. Pengertian ulama menjadi luas, yaitu bukan hanya orang yang mahir dalam penguasaan teks-teks agama, namun semua orang yang kompeten dalam bidang tertentu. Misalnya kedokteran, arsitektur, bisnis, pertanian, peternakan dan lain-lain. Adapun Pondok Pesantren Nurul Ikhlas mengkhususkan tujuan pendidikannya secara terbatas, yaitu untuk mencetak ulama saja. Makna ulama di sini adalah orang yang menguasai teks-teks agama.

Kedua, transformasi di bidang kurikulum. Ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, maka juga harus memahami bahwa walaupun pendidikan telah memiliki tujuan yang jelas, namun harus didukung oleh elemen yang lain. Elemen pendukung yang peneliti maksud di sini adalah transformasi kurikulum. Menurut peneliti, ketika tujuan pendidikan sudah di rancang sedemikian bagusnya melalui visi-misi pendidikan yang jelas, tetapi kalau aspek kurikulumnya (mata pelajaran) tidak mengalami perubahan maka tujuan pendidikan akan sia-sia.

Mungkin dalam aspek ini akan ada pertanyaan, bukankah kurikulum pendidikan itu adalah keseluruhan aspek dalam sistem pendidikan? Maka jawabannya: benar. Namun peneliti di sini membatasi transformasi kurikulum pada bentuk mata pelajaran yang ditawarkan di Madrasah Thanawiyah dan Madrasah Aliyah Hasan Jufri serta Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Ulum, Madrasah Thanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Berstandar Internasional Manbaul Falah.

Pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Saylor, Alexander dan Lewis, sebagaimana penjelasan Wina Sanjaya bahwa pengertian tentang jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.²³

M. Sulthon dan Moh Khusnuridlo menjelaskan, bahwa atas dasar di atas, maka pengembangan kurikulum pendidikan pondok pesantren dapat ditafsirkan sebagai upaya pembaruan pesantren di bidang kurikulum, sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah,

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2011), 4.

dalam rangka mendukung pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik (siswa atau santri).²⁴

Pengertian kurikulum yang dijelaskan para ahli ada yang mengindikasikan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran. Untuk itu peneliti mengatakan bahwa transformasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah lebih menfokuskan pada transformasi mata pelajaran yang pada awalnya hanya mengkaji kitab-kitab klasik namun sekarang lebih kepada upaya pengembangan dengan cara memasukkan mata pelajaran umum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Ketiga, transformasi di bidang metode pembelajaran. Metode merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Seperti sebaik apapun rancangan pembelajaran yang dipersiapkan, tanpa metode yang baik, maka mustahil siswa dapat menerima materi yang ingin disampaikan oleh guru dengan baik. Dalam hal ini metode merupakan alat bantu untuk menyampaikan isi dari materi dan menanamkan sikap dan karakter yang baik bagi siswa.

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁵

Pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah merupakan metamorfosis dari pendidikan Islam tradisional menuju sistem pendidikan modern, dengan tetap mempertahankan keutuhan nilai-nilai Islam. Ada tiga aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu: pertama, membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk al-Quran. Ketiga, ialah berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran al-Quran yang disebut dengan pahala dan siksaan.²⁶

Dengan tujuan metode pendidikan sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwa transformasi metode

²⁴ M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: Laskbang Presindo. 2006), 145.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital.

²⁶ *Ibid*, 164.

pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas merupakan cara untuk mengupayakan adanya integrasi antara tujuan dan kurikulum pendidikan yang sebelumnya telah mengalami transformasi. Metode pembelajaran yang digunakan di tiga pesantren ini, dalam membentuk karakter dan usaha untuk menyampaikan pesan yang ada dalam setiap mata pelajaran dengan menggunakan metode (a) pembiasaan.

Dalam teori pengembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses).²⁷ Di samping itu Arief S. Sadiman menjelaskan, mendidik adalah mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku ini harus tertanam pada diri siswa sehingga menjadi adat kebiasaan.²⁸

Ketika berbicara tentang potensi yang dimiliki seseorang, maka peneliti sependapat dengan Al-Ghazali dengan teori “*fitrah-nya*” yang mengatakan bahwa manusia itu lahir membawa potensi, yang harus dikembangkan agar bisa digunakan dengan baik. Hal ini berbeda dengan Jhon Lock, dengan teori “*tabularasa*” yang mengatakan bahwa manusia itu lahir ibarat kertas putih. Dalam konteks ini manusia tidak memiliki potensi, akan tetapi pengetahuan dapat diperoleh melalui pengajaran atau melalui lingkungan.

Menurut peneliti, dalam konteks ini, keduanya sama-sama membenarkan bahwa manusia itu harus dididik melalui proses bimbingan dan pembiasaan. Walaupun yang satu lebih cenderung pada potensi sebagai sifat dasar manusia, sedangkan yang satunya lebih cenderung mengatakan manusia itu lahir tanpa potensi. Namun sejauh itu kedua teori ini sama-sama berbicara tentang proses transfer ilmu walaupun terdapat perbedaan dalam penekanannya.

Dasar yang kedua, dalam teori pembiasaan bersumber dari al-Quran. Al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap (*step by step*). Semisal kasus pengharaman minuman keras (*khamar*), al-Quran menggunakan beberapa tahap. Sebagai gambaran umum untuk memberikan pendidikan melalui pembiasaan, sebagaimana firman Allah surat al-Nahl ayat 67, “Dan dari buah

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 111.

²⁸ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), 9.

kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkannya.”²⁹

Ayat di atas merupakan sebagai penjelasan dari Allah tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kekuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyentuh garis hukum-hukumnya minuman *kbamar*. Isyarat ayat di atas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah Swt. suatu saat pasti akan melarang yang memabukkan tersebut.

Selanjutnya Allah memberikan peringatan melalui tahap awal, sebagaimana firman-Nya, Q.S> An Nahl: 219 “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”³⁰

Selanjutnya Allah memberikan peringatan melalui tahap kedua, dan ketiga sebagaimana firman-Nya, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.”³¹ Selanjutnya dalam ayat 90 “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”³²

Dalam konteks metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas kepada siswa sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama. Ternyata, Allah telah terlebih dulu mengajarkan metode pembiasaan itu sendiri. Dari keempat ayat di atas, dapat kita pahami bahwa proses pembiasaan itu harus dilakukan secara bertahap agar siswa bisa memahami apa yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya satu metode itu.

²⁹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), 391.

³⁰Ibid.

³¹Ibid.

³² Ibid.

Selanjutnya (b) metode metode ceramah. Metode ceramah adalah cara untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, “Bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap siswa di ruangan kelas.”³³ Metode ini digunakan oleh pendidik di lembaga pendidikan Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas karena metode ini sampai saat ini masih sangat baik untuk digunakan baik dalam cara memaparkan isi materi atau pun sebagai pembukaan dalam proses pengajaran.

Selanjutnya (c) metode diskusi. Metode diskusi atau lebih dikenal dengan metode musyawarah dalam lingkungan pendidikan Madrasah Aliyah Hasan Jufri telah memberikan dampak yang sangat baik terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam menganalisa persoalan. Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri yang paling sering menggunakan metode ini adalah Jurusan Madrasah Aliyah Keagamaan, sehingga siswa di jurusan MAK sangat aktif saat mengikuti debat. Di Madrasah Berstandar Internasional (MTs dan MA Manbaul Falah), metode diskusi juga lazim digunakan. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, metode diskusi menjadi kewajiban. Begitu pula di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, baik dalam kegiatan belajar bersama atau pembelajaran di Madrasah Diniyah. Dalam kaitannya dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menganalisa serta memupuk mental siswa.

Keempat, transformasi di bidang pendidik. Transformasi pendidik yang terjadi di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah merupakan bagian dari transformasi aspek-aspek dalam sistem pendidikan. Modernisasi yang terjadi di dalam segala sistem sosial, akan membawa pada perubahan segala bentuk struktur sosial yang ada, tidak terkecuali pondok pesantren. Pondok Pesantren yang telah mengalami transformasi, tentu akan mengalami transformasi juga pada aspek pendidik. Dalam sistem pendidikan pesantren salaf, maka kita hanya akan menemukan kiai, ustad, dan ustazah, yang menjadi tenaga pendidik dan itu tanpa harus mengikuti jenjang pendidikan sampai sarjana. Namun pada pondok pesantren yang telah mengalami transformasi maka pendidik diharuskan memiliki jenjang pendidikan

³³ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 133.

minimal S-1. Hal semacam ini yang membedakan antara pesantren salaf dan khalaf. Terlebih dalam cara perekrutannya, tidak hanya berdasarkan apakah dia adalah alumni atau tidak, namun lebih kepada kualitas individu itu sendiri, yang menyebabkan orang itu layak atau tidak untuk menjadi pendidik. Kondisi semacam ini yang terjadi di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah.

Kelima, transformasi di bidang peserta didik. Telah terjadi pergeseran paradigma di peserta didik. Dulu, seseorang menjadi santri tujuannya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Tidak ada maksud untuk mencari pekerjaan dan lain-lain. Tetapi saat ini, tujuan mencari ilmu telah bergeser untuk mencari penghidupan yang mapan.

Keenam, transformasi di bidang sarana prasarana pendidikan. Di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah, sarana prasarana pendidikan cukup layak. Ruang belajar, alat pembelajaran, perpustakaan, aula, kantin dan lapangan olah raga sudah cukup. Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, sarana dan prasarana masih kurang.

Ketujuh, transformasi di bidang evaluasi pendidikan. Menurut Wayan Nurkancana, "Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu."³⁴ Sedangkan menurut Muhammad Zaini, "Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan."³⁵

Kalau melihat sistem evaluasi pondok pesantren salaf, maka akan identik dengan hafalan. Sistem hafalan ini bagus dan menjadi ideal apabila porsinya berimbang antara hafalan dengan penalaran. Sekarang proses evaluasi di lembaga pendidikan formal sudah lebih beragam, yaitu mulai dari ulangan harian, tugas terstruktur, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian praktek, dan ujian nasional.

³⁴ Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.

³⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 104.

Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas Bawean Gresik

Model transformasi yang pertama adalah transformasi penuh. Maksudnya adalah pondok pesantren memadukan watak dan sistem pesantren salaf secara penuh dan menyelenggarakan pendidikan formal secara penuh pula. Sistem klasikal dan kurikulum pemerintah diadopsi secara penuh, mulai dari mata pelajaran, metode pembelajaran sampai sistem evaluasinya. Model ini dianut oleh Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah. Letak perbedaan keduanya hanya pada manajemen kepengasuhannya. Pengasuh Pondok Pesantren Hasan Jufri yakni KH. Bajuri Yusuf dan penerusnya yakni Mohamad Najahul Umam dalam mengelola pesantren dan semua lembaganya dengan cara bertempat tinggal di Pondok Pesantren (*E-tungghui*). Begitu pula ketua Yayasan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Ibu Nyai Faizah Bajuri, juga bermukim di Pondok Pesantren Hasan Jufri.

Sedangkan Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Falah yakni KH. Mansur Maksum, mengelola Pesantren dan semua lembaganya dari jauh (*E-partajeaken*). Ia bermukim di Surabaya dan pelaksana hariannya diserahkan kepada orang lain. Untuk Pondok Pesantren Manbaul Falah putra diasuh oleh KH. Abdul Aziz Ismail, sedangkan Pondok Pesantren Manbaul Falah putri diasuh oleh KH. Saiful Ahmad dan Ibu Nyai Rifah. Sepeninggal KH. Manshur Maksum, ketua Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Falah, yaitu Drs. Mazlan Manshur juga bermukim di Surabaya. Dari data yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa jumlah santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah semakin meningkat setiap tahunnya.

Sedangkan model transformasi yang kedua adalah transformasi selektif. Dalam transformasi model ini Pondok Pesantren mempertahankan watak dan sistem Pesantren salaf secara penuh. Sedangkan sistem madrasah atau sekolah hanya diadopsi sistem klasikal dan metode pembelajarannya saja. Kurikulum pemerintah dalam arti mata pelajaran umum tidak diadopsi. Model ini dianut oleh Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. Model transformasi selektif ini menyebabkan kemunduran.

Faktor Pendorong Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas Bawean Gresik

Transformasi pendidikan yang terjadi di Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas memiliki latar belakang yang menarik untuk dipelajari. Hal yang membuat menarik, bukan karena letak objek penelitian yang berada di tengah-tengah masyarakat yang fanatik terhadap agama Islam, tetapi transformasi itu terjadi dilatarbelakangi oleh kepemimpinan seorang kiai. Terdapat dua hal yang menjadi pendorong transformasi pendidikan pondok pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas Bawean Gresik, yakni kepemimpinan kiai dan modernisasi, serta dorongan wali santri dan alumni.

Faktor yang pertama adalah kepemimpinan kiai dan modernisasi. Di masyarakat Bawean, yang menempati strata sosial paling tinggi di dalam masyarakat adalah seorang kiai.³⁶ Kiai juga dianggap sebagai tokoh utama yang dapat membendung arus modernisasi yang terjadi di era globalisasi seperti sekarang ini. Masyarakat Bawean pada umumnya menganut paham Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah, yaitu NU (mayoritas) dan Muhammadiyah.

Di masyarakat Bawean, kiai yang menjadi tumpuan untuk mengawal proses transformasi dan modernitas. Kiai dipercaya bisa menampung dan menerjemahkan modernisasi secara proporsional sesuai dengan kaidah agama Islam. Penerjemahan modernisasi oleh kiai menjadi hal penting agar tidak menyalahi aturan agama. Saat ini, modernisasi telah menunjukkan pengaruhnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat.

Dalam paparan bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan bahwa pada masa awal, pesantren adalah salaf murni. Kitab-kitab kajian juga masih berupa kitab-kitab klasik yang menjadi ciri dari pesantren salaf. Bentuk salaf Pondok Pesantren Hasan Jufri masih terlihat pada kepemimpinan Kiai Hasan Jufri dan KH. Yusuf Zuhri. Begitu pula di masa awal Pesantren Manbaul Falah. Di-era KH. Mansur, Pondok Pesantren Manbaul Falah masih salaf murni. Hal yang sama terjadi juga di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas di masa KH. Ahmad Asnawi bahkan saat ini. Sistem pengajiannya adalah sorogan dan bandongan.

Pada era selanjutnya, ketiga pondok pesantren mengalami transformasi di berbagai bidang. Ada yang transformasinya menyeluruh di semua bidang (Pondok Pesantren Hasan Jufri dan

³⁶ Jacob Vredendregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 23.

Manbaul Falah) dan ada yang transformasinya terbatas (Pondok Pesantren Nurul Ikhlas).

Di Pondok Pesantren Hasan Jufri, transformasi dimulai ketika KH. Bajuri Yusuf menjadi pengasuh. Dalam mengentaskan kebodohan di Pulau Bawean, ia memiliki target sepuluh tahunan. Sepuluh tahun pertama (1981-1990), masyarakat yang berpikiran kolot (sisa-sisa *Londo*) berkurang 30%. Sepuluh tahun kedua (1991-2000) berkurang 30% lagi. Sepuluh tahun ketiga (2001-2010) berkurang 30% lagi. Sepuluh tahun keempat (2011-2020) habislah kebodohan di pulau Bawean. Target ini sering ia sampaikan di berbagai tempat dan kesempatan.³⁷

Ia mulai mendirikan Madrasah Thanawiyah Hasan Jufri di tahun 1983, Madrasah Aliyah Hasan Jufri di tahun 1986, Madrasah Diniah di tahun 1994, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri di tahun 2010. Di Pondok Pesantren Manbaul Falah, transformasi dimulai sejak pengasuh yang kedua yakni KH. Burhan Mansur. Ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Ulum pada tahun 1965. Transformasi ini dilanjutkan pada masa KH. Maksud Mughni dengan mendirikan Madrasah Thanawiyah Manbaul Falah di tahun 1985 dan Madrasah Aliyah Manbaul Falah di tahun 1988. Begitu pula transformasi terbatas yang jalankan oleh Nyai Hj. Ruwaidah di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dengan mendirikan Madrasah Diniah. Nyai Hj. Ruwaidah mendirikan Madrasah Diniah pada tahun 1994 pasca wafatnya KH. Ahmad Asnawi. Ia mengadopsi sistem klasikal tanpa menggunakan kurikulum nasional.

Selanjutnya, dorongan orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan formal merupakan salah satu faktor dilakukannya transformasi pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah. Sementara itu, pengasuh Pesantren Nurul Ikhlas memilih untuk tidak meresponnya. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlas ini tidak berkenan membuka lembaga pendidikan formal dan tidak mengizinkan para santrinya untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal yang ada di sekitarnya. Nyai Hj. Ruwaidah mempersilahkan kepada orang tua untuk memilih pondok pesantren lain yang memiliki lembaga pendidikan formal.

Begitu pula dorongan para alumni yang menginginkan almamaternya terus berkembang. Meski para alumni sudah tidak mukim di pondok pesantren, namun mereka masih terus mengikuti

³⁷ Nyai Faizah Bajuri. *Wawancara*. Bawean, 2 Januari 2015.

perkembangan pendidikan di dalamnya. Bila pondok pesantren yang menjadi almamaternya berkembang bagus, maka mereka ikut merasa senang dan bangga. Sebaliknya, bila terjadi kemunduran, maka mereka ikut merasa sedih. Apalagi banyak para alumni yang juga sekaligus menjadi wali santri.³⁸

Transformasi di Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah, sejalan dengan Peraturan Pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan nasional yang telah diundangkannya. Selanjutnya hal ini juga merupakan bentuk dari upaya menjalankan amanat Undang Undang 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Inti dari nilai-nilai Islami itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Diantara nilai-nilai tersebut adalah: (1) Pendidikan nasional adalah, pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam hal ini sangat jelas bahwa upaya transformasi pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah adalah upaya untuk menjalankan amanat Undang-Undang yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berakar dari prinsip-prinsip agama. Dengan kata lain bahwa, pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah selain mengikuti tantangan perubahan juga sebagai upaya melestarikan pendidikan agama. (2) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Juga bertujuan demi berkembangnya kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini, bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas, yaitu untuk membangun karakter anak melalui pendidikan agama. Untuk itu, pendidikan yang digagasnya selain untuk mengikuti program pemerintah juga untuk membimbing ke arah pembentukan karakter yang dibangun di atas pondasi agama yang kuat. (3) Pendidikan nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif. (4) Memberikan perhatian fisik pada peserta

³⁸ Miswaki. Ketua Alumni Pondok Pesantren Hasan Jufri. *Wawancara*. Bawean. 12 Pebruari 2015.

didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (5) Menekankan pentingnya pendidikan keluarga yang merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup. (6) Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah.³⁹

Dari paparan di atas, maka sangat jelas bahwa transformasi pendidikan yang dilakukan di Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas adalah menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta keinginan yang kuat untuk memajukan pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pengajaran materi kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi lebih kepada perpaduan antara kitab-kitab klasik dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini senada dengan Al-Ghazali sebagaimana ditulis oleh Yusuf Al-Qardhawi, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Al-Ghazali mengatakan bahwa “Shariat dan akal itu sama-sama saling membutuhkan.” Juga dalam kitab *Ma’arifi Al-Quds*, “Ketahuilah bahwa akal tidak akan mendapatkan petunjuk kecuali dengan shari’ah, dan shari’ah tidak akan jelas kecuali dengan akal. Akal seperti fondasi, sedang shari’ah adalah bangunannya. Keduanya saling membutuhkan.”⁴⁰ Dengan demikian ilmu agama dalam hal ini adalah ajaran syariat sedangkan akal adalah ilmu pengetahuan umum yang kesemuanya itu harus saling terhubung satu sama lain.

Faktor pendukung yang kedua adalah dorongan walisantri dan alumni. Dorongan dari wali santri dan kepada pengasuh pondok pesantren untuk membuka lembaga pendidikan formal juga menjadi faktor pendorong terjadinya transformasi. Orang tua saat ini lebih suka bila anaknya menjadi orang yang pandai sekaligus memiliki ijazah sebagai bukti kelulusannya. Sudah jarang orang tua yang tidak mempermasalahkan apakah anaknya memiliki ijazah atau tidak.

Para alumni juga turut andil mendorong terjadinya transformasi. Mereka menginginkan agar almamaternya terus maju dan tidak ketinggalan dengan lembaga pendidikan yang lain. Apalagi, sebagian besar mereka juga menjadi wali santri.

³⁹ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 16 - 17.

⁴⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Sekular Ekstrim*. Terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 45.

Faktor Penghambat Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas Bawean Gresik

Faktor penghambat utama terjadinya transformasi pendidikan adalah pandangan konservatif. Sebagian pandangan konservatif menyatakan bahwa keadaan yang sudah ada saat itu adalah terbaik dan tidak perlu dirubah. Pandangan ini masih dimiliki sebagian pengasuh pondok pesantren sehingga mengakibatkan kemunduran.

Penelitian ini menunjukkan, bahwa pemikiran konservatif yang dimiliki oleh Nyai Hj. Ruwaidah, telah menyebabkan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas tidak berkembang, baik jumlah santrinya, sarana-prasarana maupun sumber daya manusianya. Akibat selanjutnya adalah, pesantren yang diasuhnya semakin tertinggal dari pesantren lain dari sisi jumlah santrinya.

Dari sudut pandang lain, pemikiran yang konservatif ini diperlukan. Sebab, lembaga pendidikan yang mengadopsi kurikulum nasional secara penuh terbukti tidak bisa menghasilkan lulusan yang benar-benar luas ilmu pengetahuannya. Lulusan yang mumpuni di bidang agama bisa dihasilkan dari pondok pesantren yang masih memegang teguh kurikulum salaf murni.

Pengetahuan yang mendalam terhadap ilmu agama bisa didapatkan dengan cara fokus mempelajarinya. Para santri di pondok pesantren salaf tidak pernah memikirkan tentang masa depan kehidupannya. Mereka menyerahkan sepenuhnya tentang masa depannya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pemikiran konservatif memang dilematis. Di satu sisi dibutuhkan untuk mencetak para ulama, namun di sisi lain pesantrennya cenderung ditinggalkan oleh masyarakat. Fakta ini terjadi di pulau Bawean. Bisa jadi kesimpulannya menjadi berbeda di wilayah luar Bawean. Ada beberapa pondok pesantren di Bawean yang kondisinya sama seperti Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, yaitu: Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Pancor Desa Sidogedungbatu Kecamatan Sangkapura dan Pondok Pesantren al-Hikmah Dusun Rujing Desa Sukaoneng Kecamatan Tambak. Ketiga Pondok Pesantren ini meredup karena pandangan yang konservatif. Para pengasuhnya tidak mengizinkan para santrinya mengikuti pendidikan formal.

Ada beberapa pondok pesantren di Pulau Bawean yang tidak membuka lembaga pendidikan formal, namun tetap mengizinkan para

santrinya mengikuti pendidikan formal di lembaga pendidikan yang ada di sekitar pesantren. Terbukti, pondok pesantren ini masih bisa bertahan jumlah muridnya. Contohnya adalah Pondok Pesantren Ath-Thaqalain di Dusun Air Panas Desa Sawahmulya Kecamatan Sangkapura dan Pondok Pesantren Taman Giri di Dusun Bangkalan Desa Sawahmulya. Para santri di dua pondok pesantren ini bersekolah di SMPN 1 Sangkapura atau SMAN 1 Sangkapura.

Kesimpulan

Proses transformasi pendidikan Di Pondok Pesantren Hasan Jufri ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan formal. Pondok Pesantren Hasan Jufri mendirikan Madrasah Thanawiyah Hasan Jufri (1983), Madrasah Aliyah Hasan Jufri (1986), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri (2010). Begitu pula dengan Pondok Pesantren Manbaul Falah yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Ulum (1965), Madrasah Thanawiyah Manbaul Falah (1985), dan Madrasah Aliyah Manbaul Falah (1988). Sedangkan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas memilih tidak mendirikan lembaga pendidikan formal.

Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah memiliki kesamaan. Kedua Pondok Pesantren ini mengalami transformasi di semua bidang. Mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, sarana-prasarana, tenaga pendidik, peserta didik dan evaluasi. Sedangkan transformasi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas terbatas pada sistem klasikal dan metode pengajarannya saja.

Terdapat dua model transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas. Yakni model transformasi penuh dan model transformasi selektif. Dalam model transformasi penuh sistem dan watak pesantren salaf tetap dipertahankan. Sedangkan kurikulum nasional juga diselenggarakan secara penuh. Model ini diterapkan oleh Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah. Model transformasi penuh menghasilkan perkembangan yang pesat bagi Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah.

Sedangkan maksud dari model transformasi selektif adalah sistem dan watak pesantren salaf tetap dipertahankan. Sedangkan transformasinya hanya terbatas kepada sistem klasikal dan metode pembelajarannya. Model ini diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. Model transformasi selektif ini menyebabkan kemunduran.

Faktor yang mendorong terjadinya transformasi pendidikan pondok pesantren ada tiga. Pertama, kepemimpinan kiai. Diantara ciri pemimpin adalah ia bisa membaca peluang. Ia bisa merasakan gerak halus perubahan zaman. Pendidikan dan wawasan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap paradigma dan sikapnya. Wawasan yang luas menyebabkan KH. Bajuri Yusuf melakukan transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri.

Hal yang sama juga terjadi di Pondok Pesantren Manbaul Falah. Wawasan pengasuh yang luas menjadikan transformasi pendidikannya terus berlanjut. Bahkan pada tahun 2010 Pondok Pesantren Manbaul Falah mendirikan Madrasah Berstandar Internasional untuk tingkat Madrasah Thanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan mengadopsi kurikulum dari beberapa lembaga pendidikan yang berkualitas, seperti Pondok Pesantren Sodogiri, Pondok Pesantren al-Aqabah Jombang, Pondok Pesantren Amanatul Umah Pacet Mojokerto, dan Qaryah Tayibah Salatiga.

Sedangkan transformasi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas terbatas karena pengasuhnya memiliki pandangan konservatif. Ia berpendapat, bahwa meski tanpa ijazah, santri juga tetap bisa berkhidmat di masyarakat.

Faktor yang kedua adalah modernisasi. Era globalisasi berdampak kepada kompetisi di semua aspek kehidupan. Arus informasi deras membanjiri semua aspek kehidupan. Paradigma masyarakat cepat berubah menjadi pragmatis. Semua dikaitkan dengan materi dan dunia kerja. Persaingan di dunia kerja semakin tinggi sehingga menuntut standarisasi legal yakni ijazah formal. Hal ini mengakibatkan motivasi masyarakat juga berubah. Pada awalnya masyarakat memasukan putra-putrinya di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mencari ilmu dan wawasan. Tetapi saat ini tujuannya bertambah yaitu ilmu dan ijazah.

Faktor ketiga adalah dorongan wali santri dan alumni. Orang tua saat ini lebih suka bila anaknya menjadi orang yang pandai sekaligus memiliki ijazah sebagai bukti kelulusannya. Sudah jarang orang tua yang tidak mempermasalahkan apakah anaknya memiliki ijazah atau tidak. Begitu pula para alumni yang menginginkan almamaternya terus berkembang. Apalagi banyak alumni yang sekaligus menjadi wali santri.

Adapun faktor penghambat terjadinya transformasi adalah pandangan yang konservatif. Pandangan ini menyebabkan seseorang

enggan untuk berubah. Ia sudah puas dengan keadaan sekarang dan tidak ada keinginan untuk berkembang. Faktor inilah yang menyebabkan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas mengalami kemandegan.

Daftar Pustaka

- Amin, *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD PRESS. 2004.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustidaka Pesantren, 2006.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Dhofier, Zamakhasyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.
- Haidar, Putra, Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana. 2009.
- Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara. 2005.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.
- Masyhud, Sultan, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka. 2004.
- Noor, Mahpuddin. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora. 2006.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga. 2002.
- Rofiq dkk. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993, Cet. I.
- Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 1992.
- Luluk Dwi Ratnandari, *"Pembaharuan pesantren" (studi kasus di pondok pesantren Nurul Hidayah purworejo)*
- Madjid, Nurkholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Feqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.